

IDENTIFIKASI TELUR *Soil Transmitted Helminths* PADA KOTORAN KUKU ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang)

IDENTIFICATION OF *Soil Transmitted Helminths* EGGS IN DIRT NAIL OF THE CHILDREN 5-6 YEARS
(Study in Candimulyo Kabupaten Jombang Kindergarten)

Nur Rochim Al – Ashari*, Rahaju Ningtyas, S.Kp., M.Kes, Erni Setiyorini, S.KM., MM*****

Mahasiswa STIKes ICMe**Dosen STIKes ICMeDosen STIKes ICMe
Program Studi D-III Analis Kesehatan STIKes ICMe Jombang
Jl. Kemuning 57 Candimulyo Jombang, Telp.(0321) 865446
Email : nurrochim12396@gmail.com**

Abstrak

Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena prevalensi kecacingan tersebut di Indonesia masih tinggi terutama kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut *Soil Transmitted Helminths*. Infeksi akibat cacing dapat mengakibatkan terjadinya anemia, gangguan gizi, pertumbuhan, dan kecerdasan yang dalam jangka panjang akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui telur *Soil transmitted helminths* pada kotoran kuku murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah semua murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang kelas A dan B sejumlah 56 dengan teknik sampling *Simple Random Sampling*. Variabel penelitian ini adalah identifikasi telur *Soil transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK. Pengolahan data menggunakan *Coding* dan *Tabulating*. Identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kuku menggunakan metode pengapungan NaOH 20%

Hasil pemeriksaan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa 21% atau 12 murid TK positif terdapat telur cacing pada kotoran kukunya. Telur cacing yang teridentifikasi adalah jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm*, dan *Trichuris trichiura*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil (21%) responden positif telur cacing pada kotoran kukunya yaitu 12 murid TK.

Kata kunci : Cacing, Kotoran Kuku, Taman Kanak-Kanak

Abstract

Helminthiasis is one environmentally based disease which is still a public health problem Indonesian. This is because the worm infection prevalence in Indonesian is still high, particularly intestinal worms caused by stomach worm that are transmitted through the soil is Soil Transmitted Helminths. Helminths infections could be the reason for anemia, malnutrition, impaired growth and intelligence and for the long term will reduce the quality of human resources. This research aimed to determine the Soil Transmitted Helminths eggs in dirt nail of Candimulyo Kabupaten Jombang Kindergarten.

This research is descriptive. The population in this is all Kindergarten students Candimulyo Kabupaten Jombang class A and B amounted to 56. With simple of Random Sampling techniques. The variables of this study is the identification of Soil Transmitted Helminths eggs in dirt nail Kindergarten students. Processing the data using Coding and Tabulating. Identification Soil Transmitted Helminths eggs in dirt nail using flotation method NaOH 20%.

*The results of the examination conducted shows that 21% or 12 students positive worm eggs in dirt nails. The egg is a type of egg is *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm* and *Trichuris trichiura*.*

From the results of this study concluded that a small portion (12%) or 12 Kindergarten students of respondents positively worm eggs in dirt nails

Keywords : Helminths, Dirt Nail, Kindergarten

PENDAHULUAN

Anak sekolah merupakan sasaran strategi dalam perbaikan gizi masyarakat. Perihal ini menjadi penting karena pertama, anak sekolah merupakan generasi penerus tumpuan bangsa sehingga perlu dipersiapkan dengan baik kualitasnya. Kedua, anak sekolah sedang mengalami pertumbuhan secara fisik dan mental yang sangat diperlukan guna menunjang kehidupannya di masa datang. Ketiga, guna mendukung keadaan tersebut diatas, anak sekolah memerlukan kondisi tubuh yang optimal dan bugar, sehingga memerlukan status gizi yang lebih baik. Keempat, anak sekolah dapat dijadikan perantara dalam peyuluhan gizi pada keluarga dan masyarakat sekitarnya (Ipa dan Sirajuddin 2010).

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya parasit (berupa cacing) ke dalam tubuh manusia. Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena prevalensi kecacingan tersebut di Indonesia masih tinggi terutama kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut *Soil Transmitted Helminths*. Diantara cacing tersebut yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Depkes RI 2006).

Berdasarkan data WHO (2011) estimasi terbaru menunjukkan *Ascaris lumbricoides* menginfeksi lebih satu milyar orang, *Trichuris trichiura* 795 juta orang, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) 740 juta orang. Jumlah terbanyak infeksi cacing berlaku pada sub - Saharan Afrika, Amerika, China dan Asia Timur.

Demikian juga di negara Indonesia, Hasil pemeriksaan tinja pada anak usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, kecacingan dan infeksi saluran pencernaan lain pada tahun 2002-2009 di 398 SD/MI

yang tersebar di 33 provinsi menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi kecacingan adalah 31,8%. Berdasarkan data survei kecacingan Yayasan Kusuma Buana (YKB) tahun 2006-2007, rata-rata angka prevalensi kecacingan di Jakarta Timur adalah 2,5% dan Jakarta Utara 7,8%. Di Provinsi Sulawesi Selatan rata-rata angka prevalensi kecacingan berdasarkan hasil survei kecacingan tahun 2009-2010 sebesar 27,28%. Untuk tahun 2011 data yang terkumpul dari survei di beberapa Kabupaten menunjukkan angka yang bervariasi. Di Kabupaten Lebak dan Pandeglang menunjukkan angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu 62% dan 43,78%, kemudian di Kabupaten Sleman DIY prevalensinya 21,78%, di Kabupaten Karangasem 51,27%, Kabupaten Lombok Barat dan kota Mataram menunjukkan prevalensi berturut-turut 29,47% dan 24,53%, dan Kabupaten Sumba Barat menunjukkan prevalensinya 29,56%. Provinsi Jawa Timur melaksanakan survei kecacingan tahun 2008-2010 dengan rata-rata angka prevalensi kecacingan sebesar 7,95% (Depkes RI 2012).

Berdasarkan hasil rekapitulasi di tahun 2014 Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, terdapat 285 kasus kecacingan. Jumlah kasus kecacingan tertinggi berada di desa Japanan dengan 64 kasus, desa Bareng dengan 62 kasus, dan desa Tambakrejo 43 kasus. Data angka kesakitan ini diambil dari hasil laporan bulanan dari keseluruhan Puskesmas yang ada di Kabupaten Jombang (Dinkes 2014).

Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2015 di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang, dari 5 sampel kotoran kuku yang diperiksa dengan metode pengapungan, didapatkan 1 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 2 sampel positif telur cacing tambang (*hookworm*), dan 2 sampel negatif telur *Soil transmitted helminths*.

Tingginya angka kecacingan tersebut pada usai anak sekolah dikarenakan mereka sering bermain atau kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing-cacing perut. Infeksi akibat cacing ini dapat mengakibatkan

terjadinya anemia, gangguan gizi, pertumbuhan dan kecerdasan dan apabila terjadi infeksi terus menerus akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi dapat terjadi pada semua umur, baik pada balita, anak-anak ataupun orang dewasa. Infeksi paling banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar disebabkan anak pada usia tersebut yang paling banyak kontak dengan tanah (Ginting 2003).

Kecacingan mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif infeksi cacing dapat menimbulkan kurangnya gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Khusus anak usia sekolah, keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah. (Andrauni dkk 2012). Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecacingan, antara lain daerah iklim tropik, yang merupakan tempat ideal bagi perkembangan telur cacing, perilaku yang kurang sehat seperti buang air besar di sembarang tempat, bermain tanpa menggunakan alas kaki, sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, mencuci tangan, kebersihan kuku, pendidikan, perilaku individu, sanitasi makanan dan sanitasi sumber air (Andrauni dkk 2012).

Sehubungan dengan tingginya angka prevalensi infeksi kecacingan dan faktor terjadinya infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar, kuku yang panjang dan tidak terawat akan menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung berbagai bahan dan mikroorganisme diantaranya bakteri dan telur cacing. Penularan kecacingan diantaranya meliputi tangan yang kotor. Kuku jari tangan yang kotor yang kemungkinan terselip telur cacing telur cacing akan tertelan ketika makan. Hal ini diperparah lagi apabila tidak terbiasa mencuci tangan memakai sabun sebelum makan (Onggowaluyo 2002).

TK Bina Insani merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, dimana berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa taman kanak-kanak ini tergolong halaman yang bersih dan tidak lembab, karena berhadapan langsung dengan badan jalan, halaman yang sudah di semen, dan tidak terdapat pohon-

pohon. Akan tetapi lingkungan penduduk yang tidak jauh dari taman kanak-kanak ini memungkinkan sekali untuk pertumbuhan cacing, karena lingkungan yang lembab dan berdekatan dengan sungai, dimana sungai ini adalah sungai yang tercemar dan bau. Tidak menutup kemungkinan jika kurangnya pengawasan dari orang tua ataupun kurangnya pola hidup sehat, dan tidak membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun anak tersebut akan terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Pada dasarnya infeksi cacing perut akan berkurang bahkan dapat dihilangkan sama sekali bila diupayakan budaya hidup sehat, lingkungan bersih dan personal hygiene yang baik.

Mengacu pada uraian tersebut, maka perlu dilakukan pemeriksaan kotoran kuku pada murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang untuk mengetahui keberadaan telur *Soil Transmitted Helminths*.

METODOLOGI

A. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu potongan kuku jari tangan, NaOH 20%, dan aquadest.

B. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemotong kuku, pot sampel, plastik klip, tabung reaksi 8 ml, beaker glass 500 ml, batang pengaduk, objek glass deck glass, mikroskop, dan timbangan.

C. Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 9 Mei 2015. Tempat penelitian ini dilakukan di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi STIKes ICMe Jombang.

D. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang kelas A dan B sejumlah 56 dengan teknik sampling *Simple Random Sampling*. Variabel penelitian ini adalah identifikasi telur *Soil transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK. Pengolahan data menggunakan *Coding* dan *Tabulating*. Identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kuku menggunakan metode pengapungan NaOH 20%.

E. Prosedur Penelitian

Memotong kuku jari tangan dengan menggunakan alat pemotong kuku, kemudian dimasukkan ke dalam pot sampel. Potongan kuku yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tabung reaksi 8 ml. Memasukkan larutan NaOH 20% ke dalam tabung reaksi yang berisi kuku hingga ke mulut tabung dan mengaduk. Menutup mulut tabung dengan deck glass. Membiarkan selama 30 menit supaya telur cacing naik ke permukaan larutan NaOH 20%. Memindahkan deck glass dari mulut tabung tersebut di atas objek glass yang bersih dan kering. Memeriksa di bawah mikroskop dengan pembesaran 10 X dan dilanjutkan dengan pembesaran 40 X.

HASIL

Pengambilan data dan pemeriksaan sampel dilaksanakan pada tanggal 8 Mei sampai 9 Mei 2015.

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi STIKes ICMe Jombang.

A. Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang.

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	5 tahun	26	46
2	6 tahun	30	54
	Jumlah	56	100

Data primer 2015 diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 6 tahun yaitu sebesar 54% atau sebanyak 30 murid TK.

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang.

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	39
2	perempuan	34	61
	Jumlah	56	100

Data primer 2015 diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 61% atau sebanyak 34 murid TK.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Aspek Hygiene

Tabel 5.3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan aspek hygiene murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang.

No	Aspek Hygiene	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak mencuci tangan	12	21
2	Tidak memotong kuku	19	34
3	Bermain di tanah	31	55
4	Tidak memakai alas kaki	6	11

Data primer 2015 diolah oleh peneliti

Berdasarkan aspek hygiene responden menunjukkan sebagian besar responden bermain di tanah sebesar 55% atau 31 murid TK.

B. Data Khusus

Hasil identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang dikategorikan menjadi positif dan negatif. Selengkapnya pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Hasil identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang.

No	Hasil identifikasi telur <i>Soil Transmitted Helminths</i>	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	12	21
2	Negatif	44	79
	Jumlah	56	100

Data primer 2015 diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 5.4 hasil identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang menunjukkan hampir seluruh responden negatif terdapat telur cacing pada kotoran kukunya yaitu 44 murid TK (79%), dan sebagian kecil responden positif terdapat telur cacing pada kotoran kukunya yaitu 12 murid TK (21%).

PEMBAHASAN

Setelah selesai melaksanakan pengambilan data berupa wawancara dan selanjutnya dilakukan pengambilan sampel kuku jari tangan murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang, kemudian sampel diperiksa di laboratorium Parasitologi STIKes ICMe Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil identifikasi telur *Soil transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK Bina Insani Candimulyo kabupaten Jombang menunjukkan hampir seluruh responden negatif terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kukunya yaitu 79% (44 murid TK).

Menurut peneliti anak usia 5-6 tahun sudah mulai belajar mandiri seperti membiasakan diri mencuci tangan dengan dengan sabun, memakai alas kaki dan memotong kuku yang dibantu oleh orang tua mereka, sehingga hampir seluruh responden negatif terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kukunya. Sebagaimana dalam Depkes (2014) anak usia 5-6 tahun mulai mandiri dan matang untuk menyesuaikan dengan lingkungan.

Menurut Candra (2007) Personal hygiene adalah suatu usaha pemeliharaan kesehatan diri seseorang yang bertujuan mencegah terjadinya suatu penyakit serta untuk memperbaiki kesehatannya. Salah satu indikator personal hygiene adalah perawatan kaki, tangan dan kuku. Kaki, tangan dan kuku membutuhkan perhatian yang khusus dalam perawatan kebersihan diri seseorang karena rentan dalam terinfeksi. Setiap kondisi tangan dan kaki secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan dalam hal perawatan kebersihan diri seseorang. Kuku merupakan salah satu anggota badan yang terdapat pada ujung jari tangan dan kaki mengandung lapisan tanduk. Dampak yang terjadi apabila kuku tidak terawat diantaranya kecacingan dan diare.

Menindaklanjuti hasil penelitian, hasil identifikasi telur *Soil transmitted Helminths* pada kotoran kuku murid TK Bina Insani Candimulyo kabupaten Jombang menunjukkan sebagian kecil responden positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kukunya yaitu 21% (12 murid TK).

Menurut peneliti pada murid TK masih ditemukan adanya telur *Soil Transmitted Helminths* pada kukunya, karena rata-rata anak tersebut masih berumur 6 tahun yang mempengaruhi pola pikir, tingkat pengetahuan yang masih rendah dan eksplorasi dalam bermain lebih banyak. Adapun jenis cacing yang teridentifikasi adalah jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm*, dan *Trichuris trichiura* (selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2.2, 2.6, dan 2.10). Hal ini menurut peneliti ketiga telur cacing tersebut dalam pola penyebarannya melalui tanah, dan didukung dengan kegiatan murid TK yang masih suka bermain di tanah. Hal seperti ini akan diperparah jika telur *Soil Transmitted Helminths* tertelan atau masuk kedalam tubuh murid TK tersebut yang akan menyebabkan kecacingan. Ketika telur yang sudah dibuahi tertelan bersama makanan atau minuman, maka didalam usus halus telur akan menetas menjadi larva kecil. Larva kecil ini akan menembus dinding usus, larva tersebut bersama aliran darah dan dapat sampai ke jantung dan paru-paru. Dari paru-paru larva ini dapat mencapai trakea dan tertelan kembali ke usus dan larva ini menjadi cacing dewasa. Disinilah kronologis kecacingan terjadi.

Menurut teori Andrauni dkk (2012) kecacingan dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Sebagai contoh dalam sebuah teori Entjang (2000) adalah cacing tambang atau *Hookworm*. Cacing ini dapat menyebabkan kehilangan darah bagi penderita sehingga memungkinkan terjadinya anemia. Terjadinya anemia diduga karena adanya bekas gigitan cacing tambang pada dinding usus dan mengeluarkan antikoagulan ketika menghisap darah sehingga darah sukar membeku hingga terjadi perdarahan.

Hygienitas murid TK sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecacingan, karena aspek hygiene merupakan kebiasaan untuk menjaga kebersihan dalam diri, dimana

kebersihan adalah pelindung untuk mencegah masuknya bakteri maupun telur cacing *Soil Transmitted Helminths* kedalam tubuh. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden sebesar 55% (31 murid TK) mempunyai kebiasaan bermain di tanah. Menurut peneliti tanah yang merupakan media penularan dari *Soil Transmitted Helminths*, jika murid TK bermain di tanah maka berpotensi terkena penyakit kecacingan.

Dalam sebuah teori menurut Luize (2004) dan Onggawaluyo (2002) bahwa penularan kecacingan diantaranya adalah melalui tangan yang kotor. Kuku jari tangan yang kotor yang kemungkinan terselip telur cacing akan tertelan ketika makan, hal ini diperparah lagi apabila tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan. Kebiasaan anak-anak bermain di tanah merupakan “kesenangan” tersendiri bagi semua anak-anak pada umumnya, baik dilingkungan sekolah maupun disekitar rumah.

Menurut Entjang (2010), bahwa usaha kesehatan pribadi adalah daya upaya seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri melalui memelihara kebersihan seperti mandi dua kali sehari, menggosok gigi secara teratur, mencuci tangan sebelum memegang maupun mengkonsumsi makanan, memotong kuku secara teratur apabila panjang serta membiasakan diri memakai alas kaki ketika bermain di tanah sekaligus mengurangi kebiasaan buruk bermain di tanah.

Pada dasarnya infeksi cacing perut akan berkurang bahkan dapat dihilangkan sama sekali bila diupayakan budaya hidup sehat, lingkungan yang bersih dan personal hygiene yang baik. Penanggulangan kecacingan dapat dilakukan dengan cara pemberian obat cacing, penyuluhan dan promosi budaya hidup bersih dan sehat, perbaikan atau pengadaan sarana air minum dan jamban keluarga serta peran motivasi orang tua. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui upaya Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Disamping itu dilakukan pula pemeriksaan untuk mengetahui angka penyakit kecacingan sebelum dan sesudah pemberian obat. Pengobatan dilakukan setiap 6 bulan sekali dan fase pertama berlangsung paling sedikit 3 tahun. Agar lebih terintegrasi maka pihak sekolah maupun taman kanak-kanak membentuk tim pelaksana penanggulangan penyakit kecacingan dengan

dukungan dari tim pembina UKS tingkat Kecamatan dan Kabupaten/Kota.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden sebesar 21% atau 12 murid TK positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kukunya

B. Saran

1. Bagi Guru TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang

Diharapkan bisa dan terus memberikan pendidikan kesehatan kepada murid TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang tentang sanitasi dan hygiene perorangan, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan kuku tangan serta pentingnya mencuci tangan dengan sabun ketika bermain di rumah maupun ditempat mereka belajar. Dan diharapkan pula dapat menyediakan seluruh sarana dan prasarana seperti wastafel di masing-masing kelas dan alat pemotong kuku, agar murid TK tersebut terbiasa mencuci tangan dengan sabun dan memotong kuku. Selanjutnya, diharapkan kepada guru TK memberikan tindakan kepada murid TK yang positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kukunya untuk diperiksa kembali di laboratorium dan diberi pengobatan agar anak tersebut tidak terinfeksi kecacingan.

2. Bagi Dosen STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

Diharapkan kepada para dosen agar terus melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang penyakit kecacingan agar pihak institusi lebih dekat dengan masyarakat dan masyarakat akan tau tentang penyakit kecacingan lebih dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan pada murid TK (Taman Kanak-kanak) dan meneliti hubungan kecacingan dengan aspek hygiene.

KEPUSTAKAAN

- Andrauni, Adisti., dkk. 2012. *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Cacingan pada Anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran dan Rumah Sakit Hasan Sadikin. Bandung. Available at <http://www.journals.unpad.ac.id/index.php/ejournal/article/view/597>. Diakses pada 7 februari 2015.
- Candra, Budiman, 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC : Jakarta.
- Depkes RI. 2006. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Pengendalian Cacingan*. Jakarta. Indonesia. Available at http://www.hukor.depkes.go.id/up_prod_kepmenkes/KMK%20No.%20424%20ttg%20Pedoman%20Pengendalian%20Cacingan.pdf. Diakses pada 1 Mei 2015.
- Depkes RI. 2014. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak*. Jakarta. Indonesia. Available at http://www.hukor.depkes.go.id/up_prod_permenkes/PMK%20No.%2066%20ttg%20Pemantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf. Diakses pada tanggal 23 maret 2015.
- Depkes, 2012. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Indonesia. Available at <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 7 februari 2015.
- Depkes RI, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Indonesia. Available at <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>. Diakses pada tanggal 7 februari 2015.
- Dinas Kesehatan Jombang, 2014, *Laporan Bulanan Data Kesakitan*, Dinas Kesehatan : Jombang
- Entjang Indan, 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Entjang Indan, 2003. *Mikrobiologi Dan Parasitologi*. PT Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Ipa, Agustina dan Sirajuddin. 2010. *Status Gizi Anak Sekolah Keluarga Nelayan di SDN 40 Lumpangang Desa Biangkeke Kabupaten Bantaeng*. Media Gizi Pangan, vol. IX, Edisi1, Januari-Juni 2010. Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan. Makassar. Available at <https://jurnalmediagizipangan.files.wordpress.com/2012/03/10-status-gizi-anak-sekolah-keluarga-nelayan-di-sdn-40-lumpangang-desa-biangkeke-kabupaten-bantaeng.pdf>. Diakses pada tanggal 7 februari 2015.
- Luize, A. 2014. *Mengintip Kesehatan Lewat Kuku*. Available at <http://www.infokes.co.id>. Diakses pada tanggal 11 maret 2015.
- Onggowaluyo. J.S., 2002. *Parasitologi Medik*. EGC : Jakarta.
- WHO, 2011. *Soil transmitted helminthes Intestinal Worm*. Available at <http://www.who.int/intestinalworms/en>. Diakses pada tanggal 7 februari 2015.